

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PADA ETNIS SUKU BAJO DI DESA LIMBO KECAMATAN TALIABU BARAT KABUPATEN PULAU TALIABU

Selfi Arifin, Ismawati Doembana

Email: ismadoembana84@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang tujuannya agar komunikator dapat mengetahui pesan dari komunikator dan agar komunikator memberikan umpan balik yang konsisten dengan pesan tersebut. Komunikasi yang efektif pada hakekatnya adalah komunikator telah menerima dengan baik informasi yang dimaksud oleh komunikator, sedangkan komunikasi yang tidak efektif adalah komunikasi dimana pesan tidak tersampaikan dengan benar dan komunikator mendapatkan pesan yang salah. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana efektifitas komunikasi pada Etnis Suku Bajo. Dalam pengumpulan data digunakan observasi, kuesionare dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa komunikasi yang dilakukan masyarakat Etnis Suku Bajo di Desa Limbo Kecamatan Taliabu Kabupaten Pulau Taliabu sangat efektif dengan prosentase jawaban responden 86,05%.

Kata Kunci: Efektivitas, Komunikasi, Etnis Suku Bajo

PENDAHULUAN

Kebiasaan hidup suku bangsa yang satu berbeda dengan suku bangsa lainnya. Kebiasaan yang dianut berpuluh-puluh tahun oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa dikenal sebagai tradisi. Kebudayaan setiap daerah memiliki arti tersendiri yang memiliki keunikan masing-masing didalamnya. Van Peursen dalam (Budiono Herusatono 2012) dalam (Wibowo 2018) menegaskan suatu kebudayaan yang meliputi seluruh manifestasi kehidupan manusia yang berbudi luhur dan bersifat spiritual, seperti agama, seni, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.

Aspek komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia, hal ini terlihat dari setiap peristiwa, masa dan tempat selalu berhubungan dengan komunikasi. Komunikasi dapat dipahami sebagai cara seseorang mengekspresikan dirinya dan orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi erat kaitannya dengan bagaimana manusia berperilaku untuk memenuhi kebutuhannya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain, dan kebutuhan itu dipenuhi melalui pertukaran pesan yang menjadi jembatan untuk menghubungkan orang-orang yang akan terisolasi tanpa komunikasi. Pesan-pesan tersebut dapat terlihat dari perilaku manusia tersebut (Mulyana and Rakhmat 1990) dalam (Nugroho, Lestari, and Wiendijarti 2012).

Berkomunikasi dengan sesama suku atau berbeda suku serta budaya, maka kita akan dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berlaku pada masing-masing suku serta budaya tersebut. Karena warisan sosial generasi lampau berpengaruh kuat terhadap kehidupan masyarakat. Warisan ini penuh dengan nilai-nilai yang menjadi pusat pengalaman individu dan kemudian berfungsi sebagai panduan untuk tindakan (perilaku) mereka.

Dalam konteks ini, suku Bajo merupakan salah satu dari puluhan suku bangsa Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri. Istilah bajo sebenarnya digunakan untuk orang yang menggunakan perahu sebagai tempat tinggal. Mereka dikatakan berasal dari Laut Cina Selatan. Oleh karena itu, mereka tergolong suku laut nomaden. Namun saat ini jumlah suku Bajo yang masih hidup di atas kapal semakin berkurang, sebagian besar masih hidup di laut.

Efektivitas komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok, untuk mempertahankan tingkat hubungan dan saling membutuhkan satu sama lain tidak jauh dari konsep sosial. Penguasaan bahasa atau keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu cara untuk mempermudah proses pengertian dan resepiens. Dalam hal ini, tugas dari etnografi komunikasi adalah mengkaji mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya (Fitriyani, Adil, and Bukhori) dalam (Bahesa 2021).

Maka, efektifitas komunikasi pada etnis suku bajo berusaha mengkaji mengenai komunikasi masyarakat, dengan memfokuskan kepada bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat (Apriliana, Lidya Putri. Handayani, Isnaini & Awalludin 2019). Efektifitas komunikasi bertujuan untuk menyajikan sebuah interpretasi atau pandangan mengenai komunikasi yang digunakan dalam masyarakat (Sari, Wirman, and Riauan 2018). Masyarakat yang berada di pemukiman desa Limbo tidak terlepas dari adanya sebuah komunikasi, karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi. Maka disini komunikasi berperan dalam menelaah mengenai kehidupan dan komunikasi yang digunakan di dalam masyarakat di desa Limbo.

Salah satu tradisi yang dapat dikaji yakni tradisi lisan masyarakat di pemukiman desa Limbo. Komunikator yang terampil di dalam tradisi lisan akan membuat informasi yang sulit diperoleh menjadi menonjol, mudah untuk diingat, mudah diterima untuk ditransmisikan ulang (Schniter et al. 2018). Tradisi lisan merupakan sebuah penyampaian tradisi atau kebiasaan secara turun-temurun secara lisan (Gusti et al. 2021). Di sini, dalam penyampaian tradisi tersebut tidak hanya mengandung unsur verbal, melainkan unsur non-verbal.

Sistem sosial dan sistem kebudayaan yang mencakup tingkah laku, adab dan pandangan hidup yang diwarisi masyarakat desa Limbo tertentu juga merupakan hal yang dapat mempengaruhi efektivitas dalam proses komunikasi. Masyarakat tentu akan menghadapi

dinamika sosial yang senantiasa mengalami perubahan yang menandakan adanya kehidupan. Kehidupan manusia yang ideal adalah mampu menjalin hubungan yang harmonis dan mempertahankannya.

Aktivitas yang dilakukan masyarakat di desa Limbo kerap mencerminkan adanya toleransi, Komunikasi yang muncul juga mempengaruhi tingkat hubungan antar masyarakat di desa Limbo. Untuk mempertahankan suatu hubungan yang harmonis, masyarakat harus memiliki wadah yang dapat membangun suasana yang baik. Namun hal ini belum mencukupi setiap kebutuhan masyarakat desa dalam menjalin hubungan baik, masih banyak kekurangan yang harus dipenuhi untuk keefektivitasan komunikasi yang timbul. Bagaimana penerapan komunikasi yang terjadi di desa Limbo dapat menentukan harmonisasi yang terjadi, melalui aktivitas komunikasi dan ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat keharmonisan suatu hubungan suku bajo di desa Limbo yang menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi masyarakat desa Limbo untuk dapat mempertahankan hubungan harmonis suku bajo.

Melihat fenomena tentang efektivitas komunikasi yang terjadi di desa Limbo menimbulkan efek yang baik. Sehingga menimbulkan hubungan harmonis suku Bajo di desa Limbo. Namun tingkat pemahaman tentang toleransi yang baik menjadi hal yang harus diperhatikan, karena hal ini menjadi salah satu faktor untuk mempertahankan hubungan harmonis antar suku Bajo di desa Limbo. Kegiatan sosial yang diadakan di desa Limbo merupakan solusi untuk mempertahankan hubungan harmonis.

Penulis memilih desa Limbo sebagai obyek penelitian, agar mudah menemukan fenomena terkait efektivitas komunikasi dalam mempertahankan hubungan harmonis suku bajo, nantinya diharapkan akan diketahui bagaimana aktivitas yang dilakukan warga desa Limbo melalui kegaitan-kegiatannya yang membangun hubungan harmonis antar masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk menyusun sebuah penelitian dalam bentuk skripsi yang dengan judul Efektifitas Komunikasi pada Etnis Suku Bajo di Desa Limbo Kecamatan Taliabu Barat Kabupaten Pulau Taliabu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Limbo Kecamatan Taliabu Barat Kabupaten Pulau Taliabu, sebagai tempat berlangsungnya objek penelitian. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Suharsimi Arikunto 2016). Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif

observasional. Penelitian memberikan gambaran tentang fenomena, deskripsi fungsi secara sistematis dan penekanannya pada informasi faktual daripada kesimpulan. (Nursalam 2013). Penelitian observasional adalah penelitian yang tidak memanipulasi atau mengganggu subjek penelitian. Dalam penelitian ini hanya dilakukan pengamatan (observasi) terhadap subjek penelitian.

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi, kuesioner dan dokumentasi. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang sedang diteliti secara sadar dan sistematis sesuai dengan prosedur yang tepat. Observasi menurut (S. Arikunto 2013) yaitu cara mengumpulkan informasi melalui kegiatan yang melibatkan pemusatan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan semua indera. Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan sebenarnya dilapangan yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data di mana responden diminta serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis (Sugiono 2017) kuisisioner ini akan dibagikan kepada Desa Limbo Kecamatan Taliabu Barat Kabupaten Pulau Taliabu.

Dokumentasi adalah metode yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan dan catatan harian yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. (Arikunto 2013).

Audiens adalah kumpulan objek terfokus yang berisi informasi yang ingin Anda ketahui. Objek ini disebut unit analisis. Unit analisis ini memiliki perilaku yang sama atau sifat yang sama untuk diteliti. Menurut (Soehartono 2012) bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah Keseluruhan objek yang akan diteliti. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir pantai Desa Limbo Kecamatan Taliabu Barat Kabupaten Pulau Taliabu dengan jumlah 1012 jiwa.

Sampel merupakan contoh atau himpunan bagian (*subset*) dari suatu populasi yang dianggap mewakili populasi tersebut sehingga informasi apapun yang dihasilkan oleh sampel ini bisa dianggap mewakili keseluruhan populasi. Malhotra dalam (Umar 2013) menyebutkan bahwa untuk penelitian deskriptif dan kuantitatif, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 100 unit. Adapun sampel dalam penelitian adalah masyarakat pesisir pantai Desa Limbo Kecamatan Taliabu Barat Kabupaten Pulau Taliabu, yang ditetapkan sebagai sampel. Karena populasinya lebih dari 100 maka pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Yamane.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

N Jumlah Populasi

n Jumlah Sampel

1 Nilai Konstanta

e Tingkat Kesalahan (error)

$$N = \frac{1012}{1 + 1012 (10\%)^2}$$
$$N = \frac{1012}{1 + 1012 (0.1)^2}$$
$$N = \frac{1012}{1 + 1012 (0.01)} = \mathbf{10,12}$$
$$\frac{1012}{11,12} = \mathbf{91}$$

Sehingga jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 91 orang yang dibulatkan menjadi 91 orang.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dimana data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis data, menurut (Patton 2006) yang dikutip oleh moleong dalam bukunya bahwa analisis data adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikanya kedalam suatu pola, kategori dan satuan dasar.

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan suatu keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat yang disusun secara sistematis untuk menjawab prsoalan yang ada di dalam rumusan masalah serta menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Seorang peneliti yang menggunakan metode kualitatif tidaklah semata-mata bertujuan untuk mengungkapkan sebuah kebenaran belaka, akan tetapi juga untuk memahami kebenaran tersebut.

Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif, yaitu yang berwujud angka-angka hasil perhitungan olahan angket akan diproses melalui teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan distribusi frekuensi relatif. Menurut (Anas Sudijono 2013) distribusi frekuensi relatif adalah :”....frekuensi yang disajikan disini bukanlah frekuensi sebenarnya, melainkan frekuensi yang dituangkan dalam bentuk angka persenan.”

Dengan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f : frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N : *Number of Cases* (jumlah frekuensi / banyaknya individu).

p : Angka persentase.

Pengukuran variabelnya menggunakan skala normal sebagaimana dikemukakan oleh (Suharsimi Arikunto 2016) yaitu bahwa Kadang-kadang pencarian presentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipersentasekan dan disajikan tetap berupa persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Table
Efektifitas komunikasi pada Etnis Suku Bajo

Pernyataan	Jawaban Responden										F	X	Skor %
	5		4		3		2		1				
	F	X	F	X	F	X	F	X	F	X			
efektifitas komunikasi pada Etnis Suku Bajo	35	175	51	204	3	9	2	4	0	0	91	392	86,15
	37	185	49	196	3	9	2	4	0	0	91	394	86,59
	36	180	48	192	5	15	2	4	0	0	91	391	85,93
	38	190	48	192	4	12	1	2	0	0	91	396	87,03
	36	180	50	200	3	9	2	4	0	0	91	393	86,37
	37	185	49	196	4	12	1	2	0	0	91	395	86,81
	35	175	48	192	6	18	2	4	0	0	91	389	85,49
	36	180	47	188	6	18	2	4	0	0	91	390	85,71
	35	175	48	192	5	15	3	6	0	0	91	388	85,27
	36	180	48	192	4	12	3	6	0	0	91	390	85,71
	35	175	49	196	4	12	3	6	0	0	91	389	85,49
	36	180	49	196	4	12	2	4	0	0	91	392	86,15
	36	180	48	192	5	15	2	4	0	0	91	391	85,93
	37	185	48	192	5	15	1	2	0	0	91	394	86,59
	37	185	47	188	5	15	2	4	0	0	91	392	86,15
	35	175	49	196	4	12	3	6	0	0	91	389	85,49
Jumlah	Rata-Rata 1376,86 : 16 = 86,05%												

Keterangan:

F = Frekwensi responden yang menjawab sesuai dengan kategori jawaban

X = Frekwensi dikalikan dengan bobot nilai kategori jawaban

Pembahasan

Komunikasi etnis bajo atau berkomunikasi dengan berbeda suku serta budaya, maka akan dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berlaku pada masing-masing suku serta budaya tersebut. Orang sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang merupakan pusat pengalaman individu dan kemudian cenderung untuk memandu tindakan mereka (perilaku). Dalam hubungan itulah Suku Bajo sebagai satu diantara puluhan suku memiliki

keunikan tersendiri dalam sebuah kelompok, untuk mempertahankan tingkat hubungan dan saling membutuhkan satu sama lain tidak jauh dari konsep sosial. Penggunaan bahasa atau keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu cara untuk mempermudah proses komunikasi.

Suku Bajao memiliki lingkungan hidup yang unik. Rumah mereka yang berada di tengah-tengah lautan dan pola kehidupan mereka yang sangat bergantung dengan alam membuat cara mereka berkomunikasi pun lain dibandingkan dengan suku yang tinggal di darat. Suara masyarakat suku bajo tergolong bernada bass dan besar. Ini dikarenakan letak geografis tempat tinggal suku Bajao yang berada di tengah-tengah lautan. Kencangnya angin membuat mereka terbiasa berbicara dengan suara yang keras. Efek komunikasi yang dilakukan masyarakat etnis Bajo timbul dalam diri masyarakat etnis bajo. Komunikasi terjadi dimana masyarakat bajo mempelajari informasi untuk mereka ketahui serta paham akan pesan atau pendapat masyarakat.

Efek komunikasi yang dilakukan masyarakat etnis bajo manakala pemahaman dan pengetahuan masyarakat etnis bajo dipengaruhi oleh pengalaman yang mereka alami menyangkut kepercayaan, atau informasi dari masyarakat yang ada disekitarnya ataupun masyarakat pendatang. Pengetahuan masyarakat dalam berkomunikasi dilakukan dengan memberikan efek afektif dalam perubahan yang muncul serta dapat dirasakan dan disukai. Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informative bagi dirinya. Efek afektif dalam komunikasi masyarakat etnis bajo dilakukan untuk mengembangkan keterampilan kognitif melalui pesan yang disampaikan, mereka memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah mereka temui secara langsung.

Efektifitas komunikasi yang dilakukan masyarakat etnis bajo dengan memberikan efek yang baik kepada khalayak, terkait dengan emosi, tingkah laku, dan nilai budaya masyarakat desa Limbo. Komunikasi dilakukan megarah pada sikap yang nyata yang dapat di amati oleh lawan komunikasinya baik itu sema etnis bajo maupun masyarakat diluar etnis bajo sebagai sikap yang di tunjukkan terhadap kelompok tertentu. Pengetahuan, pengalaman, yang cukup memadai biasanya dilakukan melalui pertemuan-pertemuan antarbudaya. Efektivitas komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi satu sama lain, yang pada gilirannya mengarah pada saling pengertian yang mendalam.

Komunikasi yang dilakukan masyarakat etnis bajo yang berkaitan dengan tingkah laku dilakukan oleh masyarakat etnis bajo hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Tetapi kalau

komunikasi yang dilakukan tumpah tindih maka komunikasi yang terjadi sangat terbatas. Bahkan besar kemungkinan komunikasi yang efektif akan mengalami kegagalan, karena dalam konteks komunikasi antarmanusia, tidak pernah ada manusia di atas dunia ini yang memiliki perilaku, karakter, dan sifat-sifat yang persis atau sama, sekalipun kedua manusia itu dilahirkan secara kembar.

Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mencapai apa yang diinginkan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam berkomunikasi. Ketika kita berkomunikasi dalam konteks keragaman budaya, seringkali kita menemui masalah atau hambatan yang tidak terduga, misalnya dalam menghadapi bahasa, simbol, nilai atau norma sosial. Sehingga efektifitas komunikasi melalui efek kognitif yang telah dikemukakan, bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa efektif kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek. Unsur-unsur ini disebut juga dengan komponen atau elemen komunikasi. Afek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang penerima pikirkan, rasakan dan lakukan sebelum dan sesudah menerima pesan. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi suku Bajo juga dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi akibat penerimaan pesan atau menguatnya keyakinan tentang pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang.

Dalam mewujudkan hubungan baik antar masyarakat etnis bajo dan masyarakat diluar etnis bajo, maka komunikasi interpersonal merupakan hal yang paling penting untuk membangun hubungan yang baik antar sesama. Komunikasi yang dilakukan masyarakat etnis bajo dengan masyarakat lain dapat meminimalisir terjadinya konflik antar individu maupun kelompok. Hubungan komunikasi yang dilakukan sangat baik dalam bermasyarakat khususnya di desa Limbo. Komunikasi yang dilakukan masyarakat etnis bajo sangat efektif serta dapat menjalin hubungan yang harmonis antar masyarakat baik masyarakat etnis bajo maupun masyarakat di luar etnis bajo secara timbale balik. Umpan balik dari pesan yang disampaikan sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang dari penerima pesan.

Salah satu yang memengaruhi terjadinya efek afektif dari komunikasi yang dilakukan masyarakat etnis bajo diantaranya dipengaruhi oleh suasana emosional masyarakat etnis bajo itu sendiri. Efek kognitif ada dalam pikiran masyarakat etnis bajo itu sendiri. Efektivitas komunikasi yang dilakukan masyarakat etnis bajo juga banyak di pengaruhi oleh perasaan dan emosial dalam membangun hubungan harmonisasi antar masyarakat yang ada dilingkungannya khususnya desa Limbo. Efek afektif dari komunikasi yang dilakukan masyarakat etnis bajo ini biasanya dilakukan melalui pendekatan antar sesama masyarakat

untuk memperoleh sumber informasi yang baik serta dalam menyampaikannya menggunakan etika dalam berkomunikasi dan saling memahami satu sama lain sehingga akan di dapatkan efektifitas komunikasi antara masyarakat etnis bajo dan saling mempengaruhi pesan yang disampaikan melalui kemampuan pesan yang disampaikan kepada publik atau pihak terkait dalam berkomunikasi.

Efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat etnis bajo dilakukan melalui proses untuk mencapai tujuan komunikasi yang direncanakan sesuai dengan pesan disampaikan komunikator kepada komunikan atau masyarakat etnis bajo dengan masyarakat lainnya. Penggunaan komunikasi dilakukan melalui umpan balik guna meningkatkan efektifitas komunikasi melalui tatap muka sesuai dengan proses penyampaian pesan dengan isi pesan yang disampaikan sehingga memberikan pengaruh terhadap pesan yang disampaikan dapat berjalan lancar dan efektif.

Efektifitas komunikasi dilakukan masyarakat etnis bajo dengan saling menjaga antar pesan komunikasi dengan baik, guna meningkatkan silaturahmi dan saling menghormati antar sesama masyarakat yang ada di desa Limbo. Efek komunikasi adalah hasil yang dihasilkan khalayak dalam bentuk tingkah laku, tindakan atau kegiatan. Sikap yang diharapkan dari proses komunikasi inilah yang dimaksud perbedaan efek behavior dari penerima pesan. Tidak semua pesan yang disampaikan mengalami keberhasilan yang merubah khalayak menjadi lebih baik, namun pula bisa mengakibatkan kegagalan.

Perhatian saja tidak cukup untuk menciptakan efek prososial dalam komunikasi. Masyarakat suku Bajo harus bisa menyimpan hasil pengamatannya dalam ingatan dan mengingatnya jika berniat mencontoh contoh yang diberikan. Perilaku teladan dapat dilakukan melalui perbuatan melalui pesan atau tindakan teladan yang dilakukan dalam mendorong tindakan tersebut. Sehingga akan di simpulkan bahwa efektifitas komunikasi masyarakat etnis bajo yaitu suatu proses penyampaian pesan yang dicapai sesuai dengan tujuannya pada isi pesan tersebut dan dapat menimbulkan pengaruh atau efek, maka pesan tersebut dinyatakan berhasil ketika komunikasi dapat berjalan lancar dan efektif.

Efektivitas komunikasi yang dilakukan masyarakat etnis bajo tidak terlepas dari faktor yang ingin dicapai melalui nilai-nilai, serta sistem sosial masyarakat. Dengan demikian efektifitas komunikasi memiliki sifat multidimensional, maka strategi yang dilakukan yaitu peningkatan efektifitas komunikasi terkait pada kekhurusan atau spesifikasi faktor pada permasalahan yang akan di selesaikan. Efektifitas komunikasi terjadi melalui perubahan yang terjadi apabila masyarakat etnis bajo dapat mengetahui serta paham akan pendapat khalayak.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa efek komunikasi yang dilakukan masyarakat etnis bajo menyangkut pemahaman, kepercayaan, atau informasi. Efektifitas komunikasi dinyatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang muncul dan dapat dirasakan, disukai, ataupun dibenci khalayak, yang dapat terkait dengan emosi, tingkah laku, dan nilai. serta megarah pada sikap yang nyata dan dapat di amati, dan berkaitan dengan pekerjaan atau tingkah laku yang akan di lakukan dan inilah yang terjadi dalam masyarakat etnis bajo. Sehingga data dikatan bahwa komunikasi yang dilakukan masyarakat Etnis Suku Bajo di Desa Limbo Kecamatan Taliabu Kabupaten Pulau Taliabu sangat efektif dengan prosentase jawaban responden 86,05%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Apriliana, Lidya Putri. Handayani, Isnaini & Awalludin, Subhan Ajiz. 2019. "The Effect of a Problem Centered Learning on Student's Mathematical Critical Thinking." *Journal of Research and Advances in Mathematics Education* 4 (2 juli 2019): 124–33.
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 272.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahesa, Samantha Bella Puri. 2021. "Etnografi Komunikasi Masyarakat Taneyan Lanjhang Sebagai Identitas Budaya Pamekasan." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora* 5 (3).
- Budiono Herusatono. 2012. *Strategi Kebudayaan. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Penerbit. Kanisius.
- Fitriyani, Fitriyani, Muhammad Adil, and KA Bukhori. 1970. "Pola Komunikasi Ritual Kembar Mayang: Kajian Etnografi Komunikasi Pada Etnis Jawa." *Intizar* 26 (2): 81–94. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i2.7854>.
- Gusti, Utari Akhir, Audy Islami, Ardi Ardi, Aina Almardiyah, Ranti Gusti Rahayu, and Opi Tananda. 2021. "TINJAUAN PENYEBARAN TRADISI LISAN DI SUMATERA BARAT." *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.39261>.
- Mulyana, Deddy, and Jalaluddin Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Adi Bagus, Puji Lestari, and Ida Wiendijarti. 2012. "Pola Komunikasi Antarbudaya Batak Dan Jawa Di Yogyakarta." *Jurnal ASPIKOM* 1 (5): 403. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.44>.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Edisi 3*. Jakarta. Salemba Medika.
- Patton, Michael Quinn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar.
- Sari, Genny Gustina, Welly Wirman, and Muhd Ar Riauan. 2018. "Pergeseran Makna Tradisi Bakar Tongkang Bagi Generasi Muda Tionghua Di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau."

- Schniter, Eric, Nathaniel T. Wilcox, Bret A. Beheim, Hillard S. Kaplan, and Michael Gurven. 2018. "Information Transmission and the Oral Tradition: Evidence of a Late-Life Service Niche for Tsimane Amerindians." *Evolution and Human Behavior* 39 (1): 94–105. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2017.10.006>.
- Soehartono, Irawan. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Umar, Husein. 2013. "Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis." *Jakarta: Rajawali* 42.
- Wibowo, Tubagus Umar Syarif Hadi. 2018. "Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis, Sebuah Konsep Historis Dan Simbolis." *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 4 (1): 69. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i1.3434>.